

**ETOS KERJA PEREMPUAN PENGRAJIN FUTUS DI DESA OENAEK,  
KECAMATAN LAENMANEN, KABUPATEN MALAKA****Oktovina Nana<sup>1</sup>, Yoseph E. Jelahun<sup>2</sup>, Hildigardis I. Nahak<sup>3</sup>, Chris S. Oiladang<sup>4</sup>**[oktovinanana@gmail.com](mailto:oktovinanana@gmail.com)<sup>1</sup>, [yosep.jelahun@staf.undana.ac.id](mailto:yosep.jelahun@staf.undana.ac.id)<sup>2</sup>,  
[hildigardis.nahak@staf.undana.ac.id](mailto:hildigardis.nahak@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>, [chris.oiladang@staf.undana.ac.id](mailto:chris.oiladang@staf.undana.ac.id)<sup>4</sup>**Nusa Cendana Kupang****ABSTRAK**

Judul penelitian ini adalah "Etos Kerja Perempuan Pengrajin Futus Di Desa Oenaek, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka". Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana etos kerja perempuan pengrajin futus di Desa Oenaek, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etos kerja perempuan pengrajin futus di Desa Oenaek, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka. Informan dalam penelitian ini adalah perempuan pengrajin futus dan suami dari perempuan pengrajin futus. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja perempuan pengrajin futus di Desa Oenaek tercermin melalui kerja keras, jujur, tanggung jawab, disiplin, kecintaan terhadap pekerjaannya serta kerja ikhlas dalam menjalankan aktivitas produksi futus. Perempuan pengrajin futus tidak hanya memandang pekerjaan mereka sebagai sumber penghasilan tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam melestarikan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, hasil penjualan futus memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, dan kebutuhan sosial lainnya. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa etos kerja perempuan pengrajin futus menjadi faktor penting dalam mendukung ekonomi keluarga sekaligus mempertahankan keberlangsungan budaya futus sebagai identitas masyarakat Desa Oenaek.

**Kata Kunci:** Etos Kerja, Perempuan Pengrajin Futus, Ekonomi Keluarga.

**ABSTRACT**

*The title of this study is "The Work Ethic of Women Futus Artisans in Oenaek Village, Laenmanen District, Malaka Regency." The main problem addressed in this study is: How is the work ethic of women futus artisans in Oenaek Village, Laenmanen District, Malaka Regency? The objective of this study is to examine the work ethic of women futus artisans in Oenaek Village, Laenmanen District, Malaka Regency. The informants in this study consisted of women futus artisans and their husbands. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the work ethic of women futus artisans in Oenaek Village is reflected in their hard work, honesty, responsibility, discipline, love for their work, and sincerity in carrying out futus production activities. Women futus artisans perceive their work not only as a source of income but also as a responsibility to preserve a cultural heritage passed down from generation to generation. Furthermore, income earned from the sale of futus contributes to meeting family needs, including household expenses, children's education, and other social needs. It can be concluded that the work ethic of women futus artisans plays an important role in supporting the family economy while simultaneously maintaining the continuity of futus culture as an identity of the people of Oenaek Village.*

**Keywords:** Work Ethic, Women Futus Artisans, Family Economy.

**PENDAHULUAN**

Peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi keluarga sebagai unit sosial terkecil yang menopang kehidupan masyarakat. Kondisi ekonomi keluarga menjadi indikator penting dalam menentukan kemampuan rumah

tangga memenuhi kebutuhan hidup, terutama di wilayah pedesaan yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan formal. Di Desa Oenaek, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka, sebagian besar masyarakat menggantungkan sumber penghidupan pada sektor pertanian, buruh tani, dan pekerjaan serabutan yang memiliki pendapatan tidak tetap serta bergantung pada musim. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan kepala keluarga belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara optimal sehingga mendorong anggota keluarga lainnya untuk turut berkontribusi dalam memperoleh pendapatan.

Perubahan kondisi ekonomi masyarakat membawa dampak terhadap perubahan peran perempuan dalam keluarga. Perempuan tidak lagi hanya menjalankan fungsi domestik sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi produktif untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui berbagai aktivitas ekonomi, termasuk usaha kerajinan tradisional (Hasbullah, 2018; Efendi dkk., 2020). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perempuan kini menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2011) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam sektor publik dan ekonomi, serta teori Moser (1993) yang menjelaskan bahwa perempuan menjalankan dua peran sekaligus, yaitu peran reproduktif dalam rumah tangga dan peran produktif dalam kegiatan ekonomi.

Salah satu bentuk aktivitas ekonomi perempuan di Desa Oenaek adalah kerajinan futus, yaitu kerajinan tekstil setengah jadi yang dibuat melalui teknik pengikatan benang sebelum proses pewarnaan sehingga menghasilkan motif khas yang memiliki nilai budaya tinggi. Proses pembuatannya meliputi penyusunan benang, pengikatan motif, pewarnaan, pengeringan, hingga pembukaan ikatan sehingga menghasilkan corak yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Keterampilan membuat futus diwariskan secara turun-temurun kepada perempuan karena dalam budaya masyarakat Timor perempuan dipandang sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlangsungan kerajinan tekstil tradisional. Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari, futus juga memiliki fungsi dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara adat, kematian, maupun kegiatan sosial lainnya.

Di samping memiliki nilai budaya, futus juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan futus digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, seperti kebutuhan pangan, pendidikan anak, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan adat. Harga jual futus yang bervariasi sesuai tingkat kesulitan dan kualitas motif menjadikan kerajinan ini sebagai salah satu sumber pendapatan yang cukup menjanjikan bagi perempuan di Desa Oenaek. Bahkan, pekerjaan sebagai pengrajin futus yang sebelumnya hanya menjadi pekerjaan sampingan kini telah berkembang menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian perempuan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi peran perempuan dari sekadar pelaku domestik menjadi pelaku ekonomi yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

Keberhasilan perempuan dalam menjalankan usaha kerajinan futus tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh etos kerja yang dimiliki. Menurut Sinamo (2005), etos kerja merupakan seperangkat perilaku kerja positif yang didasarkan pada kesadaran, komitmen, disiplin, tanggung jawab, serta kesungguhan dalam menjalankan pekerjaan. Etos kerja menjadi landasan penting yang mendorong seseorang untuk bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Octarina menjelaskan bahwa etos kerja merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk bekerja secara rasional dan maksimal dalam mencapai hasil terbaik. Sementara itu, Nasution (dalam Erna Sari, 2022) mengemukakan bahwa perempuan

memiliki ketelitian, kerapian, serta kemampuan bekerja secara sistematis sehingga memiliki posisi yang penting dalam dunia kerja.

Dalam perspektif sosiologi, Max Weber (2006) menjelaskan bahwa kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan panggilan hidup (*calling*) yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan dedikasi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa etos kerja menjadi faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam meningkatkan produktivitas maupun kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, perempuan pengrajin futus dituntut memiliki etos kerja yang tinggi agar mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di Desa Oenaek, perempuan pengrajin futus menunjukkan semangat kerja yang tinggi melalui ketekunan, tanggung jawab, serta kemampuan membagi waktu antara pekerjaan domestik dan aktivitas produksi. Meskipun demikian, hasil usaha yang diperoleh belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Beberapa permasalahan yang masih ditemukan antara lain belum tercapainya target produksi, kualitas hasil yang belum konsisten, rendahnya inisiatif dalam pengembangan usaha, serta pekerjaan yang sering tertunda sehingga proses produksi menjadi kurang efektif. Selain itu, pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana, belum terdapat pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga, serta belum dilakukan pencatatan keuangan yang sistematis. Sebagian besar hasil penjualan futus langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kebutuhan sosial, maupun kegiatan adat sehingga modal usaha sering kali tidak dapat diputar kembali secara optimal.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keterbatasan modal, sistem produksi yang masih sederhana, serta pemasaran yang masih bersifat tradisional. Produk futus umumnya dipasarkan melalui penjualan langsung, berdasarkan pesanan, atau di pasar lokal sehingga jangkauan pemasaran masih terbatas. Menurut Asyifudin (2005), etos kerja seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi dan sikap kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, lingkungan sosial, akses terhadap modal, sistem produksi, dan strategi pemasaran. Kondisi tersebut menyebabkan hasil ekonomi yang diperoleh perempuan pengrajin futus belum sepenuhnya sebanding dengan usaha dan waktu yang telah mereka curahkan dalam proses produksi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perempuan pengrajin futus memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga sekaligus melestarikan budaya lokal. Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan etos kerja yang dimiliki belum sepenuhnya menghasilkan peningkatan ekonomi yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan etos kerja perempuan pengrajin futus di Desa Oenaek, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik etos kerja, kontribusinya terhadap ekonomi keluarga, serta berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan usaha kerajinan futus.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai etos kerja perempuan pengrajin futus di Desa Oenaek, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh, seperti perilaku, kebiasaan, motivasi, dan pengalaman dalam menjalankan aktivitas ekonomi (Sugiyono, 2016). Sementara itu, metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu kasus pada individu atau kelompok dalam konteks kehidupan nyata sehingga mampu memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Sukmadinata, 2008). Lokasi penelitian dipilih secara purposif di Desa Oenaek karena merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi pembuatan futus sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain memiliki nilai budaya, kerajinan futus juga menjadi salah satu sumber pendapatan yang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah perempuan pengrajin futus yang berperan langsung dalam proses produksi dan pemasaran sehingga mampu memberikan informasi mengenai etos kerja, proses pembuatan futus, serta kontribusinya terhadap ekonomi keluarga. Informan pendukung adalah suami dari perempuan pengrajin futus yang dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pembagian peran dalam rumah tangga, kontribusi pendapatan istri terhadap ekonomi keluarga, serta pandangan mereka terhadap aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perempuan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan para informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, internet, serta berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas perempuan pengrajin futus di lapangan, khususnya berkaitan dengan etos kerja, proses produksi, pembagian waktu antara pekerjaan domestik dan produktif, serta berbagai kondisi yang memengaruhi kegiatan usaha mereka (Sugiyono, 2018). Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam kepada perempuan pengrajin futus dan suami mereka untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, motivasi, tanggung jawab, kedisiplinan, kendala usaha, serta kontribusi kerajinan futus terhadap peningkatan ekonomi keluarga (Sugiyono, 2020). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan penelitian, catatan hasil wawancara, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian sehingga dapat memperkuat hasil temuan di lapangan (Sutopo, 2006).

Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh sehingga hanya informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2012). Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai etos kerja perempuan pengrajin futus, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di Desa Oenaek, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Futus**

Futus merupakan salah satu kerajinan tekstil tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Oenaek, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka. Kerajinan ini dibuat melalui teknik pengikatan benang sebelum proses pewarnaan sehingga menghasilkan berbagai motif khas yang memiliki makna budaya dan nilai estetika. Keterampilan membuat futus diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga, terutama dari ibu kepada

anak perempuan. Oleh karena itu, perempuan menjadi pelaku utama dalam proses produksi futus sekaligus berperan sebagai penjaga kelestarian budaya lokal.

Proses pembuatan futus dilakukan secara manual dan memerlukan ketelitian serta kesabaran yang tinggi. Tahapan pembuatannya dimulai dari penyusunan benang, pengikatan sesuai motif yang diinginkan, proses pewarnaan menggunakan zat pewarna, pengeringan, hingga pembukaan ikatan benang untuk menghasilkan motif yang telah dirancang sebelumnya. Seluruh proses tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama, bergantung pada tingkat kesulitan motif yang dibuat. Semakin rumit motif yang dihasilkan, semakin lama pula waktu penyelesaiannya.

Selain memiliki fungsi sebagai hasil kerajinan, futus juga mempunyai nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat Desa Oenaek. Produk ini digunakan sebagai pelengkap kain adat dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara perkawinan, penyambutan tamu, upacara kematian, dan kegiatan sosial lainnya. Di samping itu, futus juga menjadi salah satu produk yang memiliki nilai ekonomi karena dipasarkan kepada masyarakat maupun konsumen dari luar daerah. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan futus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, kebutuhan sosial, dan kebutuhan adat.

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan sebagai pengrajin futus yang sebelumnya hanya menjadi pekerjaan sampingan kini telah berkembang menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama bagi sebagian perempuan di Desa Oenaek. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kerajinan futus tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sumber pendapatan yang berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi keluarga.

### **Etos Kerja Perempuan Pengrajin Futus Disiplin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengrajin futus memiliki kedisiplinan yang cukup baik dalam menjalankan aktivitas produksi. Meskipun sebagian besar informan juga memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, mereka tetap mampu mengatur waktu antara pekerjaan domestik dengan kegiatan membuat futus. Aktivitas produksi biasanya dilakukan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga pada pagi hari, kemudian dilanjutkan kembali pada siang maupun malam hari sesuai dengan waktu yang tersedia.

Kedisiplinan juga terlihat dari konsistensi para pengrajin dalam menyelesaikan pesanan pelanggan sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Apabila terdapat pesanan dalam jumlah besar atau memiliki batas waktu tertentu, para pengrajin berusaha meningkatkan intensitas kerja agar pesanan dapat diselesaikan tepat waktu. Namun demikian, pada kondisi tertentu penyelesaian pekerjaan terkadang mengalami keterlambatan karena adanya kegiatan adat, pekerjaan rumah tangga, atau keterbatasan bahan baku yang tidak selalu tersedia.

Selain itu, para pengrajin menunjukkan kedisiplinan dalam menjaga kualitas motif yang dihasilkan. Mereka tidak terburu-buru menyelesaikan pekerjaan apabila hasil yang diperoleh belum sesuai dengan standar yang diharapkan. Ketelitian menjadi bagian penting dalam setiap tahapan produksi agar motif yang dihasilkan tetap rapi dan memiliki nilai jual yang tinggi.

### **Tanggung Jawab dan Kejujuran**

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengrajin futus memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Bentuk tanggung jawab tersebut terlihat dari komitmen untuk menyelesaikan setiap pesanan hingga selesai meskipun proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Para pengrajin juga berusaha mempertahankan kualitas produk agar tetap sesuai dengan harapan pembeli.

Kejujuran dalam menjalankan usaha juga menjadi salah satu karakter yang dimiliki oleh para pengrajin. Mereka menyampaikan kondisi sebenarnya kepada pembeli apabila terdapat keterlambatan penyelesaian pesanan ataupun apabila bahan baku yang digunakan mengalami keterbatasan. Sikap tersebut menjadi dasar terbentuknya kepercayaan antara pengrajin dengan pelanggan sehingga hubungan kerja sama dapat berlangsung dalam jangka panjang.

Tanggung jawab para perempuan pengrajin tidak hanya ditunjukkan terhadap pekerjaan, tetapi juga terhadap keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan futas sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, kebutuhan pangan, serta berbagai keperluan sosial dan adat. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai penopang ekonomi keluarga.

### **Kerja Keras dan Semangat Kerja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja keras merupakan salah satu karakter utama yang dimiliki perempuan pengrajin futas di Desa Oenaek. Mereka tetap menjalankan aktivitas produksi meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti modal usaha yang terbatas, peralatan yang masih sederhana, serta pemasaran yang belum berkembang secara luas.

Semangat kerja para pengrajin didorong oleh keinginan untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagian besar informan menyatakan bahwa penghasilan suami yang bekerja sebagai petani atau buruh belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga sehingga mereka memilih tetap memproduksi futas sebagai sumber pendapatan tambahan bahkan menjadi sumber pendapatan utama.

Kerja keras juga terlihat dari kesediaan para pengrajin untuk mengerjakan futas dalam waktu yang relatif panjang hingga memperoleh hasil yang berkualitas. Mereka tetap mempertahankan proses produksi tradisional meskipun membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode produksi modern.

### **Kecintaan terhadap Pekerjaan dan Kerja Ikhlas**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar perempuan pengrajin futas memiliki rasa bangga terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka memandang kegiatan membuat futas bukan sekadar pekerjaan untuk memperoleh pendapatan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang telah diwariskan oleh leluhur.

Kecintaan terhadap pekerjaan tercermin dari kesungguhan mereka dalam mempertahankan motif-motif tradisional serta keinginan untuk mewariskan keterampilan tersebut kepada generasi berikutnya. Para pengrajin merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberadaan futas agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, para informan menjalankan pekerjaan dengan penuh keikhlasan karena menyadari bahwa hasil yang diperoleh akan memberikan manfaat bagi keluarga. Walaupun keuntungan yang diperoleh tidak selalu besar dan pemasaran masih terbatas, mereka tetap memproduksi futas secara berkelanjutan sebagai bentuk pengabdian terhadap keluarga sekaligus pelestarian budaya daerah.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja**

#### **Faktor Internal**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor internal yang memengaruhi etos kerja perempuan pengrajin futas. Faktor utama adalah motivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dorongan tersebut membuat para perempuan tetap bekerja secara konsisten meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Selain motivasi ekonomi, rasa tanggung jawab terhadap keluarga menjadi faktor yang mendorong mereka untuk terus mempertahankan usaha kerajinan futas.

Faktor lainnya adalah keterampilan yang dimiliki sejak kecil melalui proses pewarisan budaya dalam keluarga. Pengalaman membuat futus sejak usia muda memberikan kepercayaan diri kepada para perempuan untuk terus mengembangkan usaha tersebut. Di samping itu, kecintaan terhadap budaya lokal juga menjadi motivasi yang kuat dalam mempertahankan profesi sebagai pengrajin futus.

#### **Faktor Eksternal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja perempuan pengrajin futus juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Faktor tersebut meliputi kondisi ekonomi keluarga, dukungan suami dan anggota keluarga, ketersediaan bahan baku, akses terhadap modal usaha, serta sistem pemasaran yang masih sederhana. Sebagian besar hasil produksi masih dipasarkan melalui pesanan langsung, lingkungan sekitar, maupun pasar lokal sehingga jangkauan pemasaran belum mampu meningkatkan nilai jual produk secara optimal.

Selain itu, kegiatan adat dan kebutuhan sosial masyarakat juga memengaruhi aktivitas produksi. Pada waktu tertentu, perempuan harus membagi waktu antara kegiatan produksi dengan keterlibatan dalam kegiatan adat sehingga proses penyelesaian pesanan terkadang mengalami keterlambatan. Meskipun demikian, para pengrajin tetap berusaha mempertahankan kualitas hasil kerja dan memenuhi tanggung jawab kepada pelanggan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengrajin futus di Desa Oenaek memiliki etos kerja yang ditandai oleh disiplin, tanggung jawab, kerja keras, semangat kerja, serta kecintaan terhadap pekerjaan. Namun, etos kerja tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan modal, pemasaran yang belum optimal, dan kondisi ekonomi keluarga yang menyebabkan hasil usaha belum sepenuhnya memberikan peningkatan kesejahteraan yang maksimal.

#### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengrajin futus di Desa Oenaek, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka memiliki etos kerja yang tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, semangat kerja, serta kecintaan terhadap pekerjaan yang mereka tekuni. Meskipun bekerja dalam keterbatasan modal, peralatan sederhana, dan sistem pemasaran yang masih tradisional, para perempuan tetap mempertahankan aktivitas produksi futus sebagai sumber pendapatan keluarga sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan membuat futus tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori etos kerja yang dikemukakan oleh Max Weber (2006). Weber menjelaskan bahwa kerja bukan hanya dipandang sebagai sarana memperoleh penghasilan, tetapi merupakan *calling* atau panggilan hidup yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan dedikasi. Dalam penelitian ini, perempuan pengrajin futus tetap menjalankan pekerjaannya secara konsisten meskipun menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi dan produksi. Mereka mampu membagi waktu antara pekerjaan domestik dengan aktivitas membuat futus tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarga. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan dipandang sebagai kewajiban moral yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Selain itu, para pengrajin tetap berusaha menyelesaikan pesanan sesuai kesepakatan dan menjaga kualitas motif yang dihasilkan, sehingga mencerminkan nilai tanggung jawab dan profesionalisme sebagaimana dijelaskan dalam konsep etos kerja Weber.

Kedisiplinan yang dimiliki perempuan pengrajin futus terlihat dari kemampuan mereka mengatur waktu antara pekerjaan rumah tangga dan aktivitas produksi. Sebagian besar informan memulai pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu sebelum melanjutkan

proses pembuatan futus pada waktu luang hingga malam hari apabila diperlukan. Disiplin tersebut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan mereka tetap produktif walaupun memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu dalam bekerja, tetapi juga menyangkut konsistensi dalam menjaga kualitas produk, memenuhi pesanan pelanggan, serta mempertahankan keberlangsungan usaha.

Selain disiplin, tanggung jawab menjadi karakter penting yang dimiliki oleh perempuan pengrajin futus. Tanggung jawab tersebut terlihat dari komitmen mereka dalam menyelesaikan setiap pesanan serta menggunakan hasil penjualan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan pangan, pendidikan anak, dan kebutuhan sosial maupun adat. Sikap tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan usaha, tetapi juga terhadap kesejahteraan keluarganya. Kejujuran dalam menyampaikan kondisi produksi kepada pelanggan ketika terjadi keterlambatan atau kendala bahan baku juga menjadi bagian dari etos kerja yang membangun kepercayaan konsumen terhadap produk futus.

Kerja keras dan semangat kerja yang dimiliki perempuan pengrajin futus dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Sebagian besar suami bekerja sebagai petani, buruh tani, atau pekerja serabutan dengan pendapatan yang tidak menentu sehingga belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi melalui usaha kerajinan futus. Meskipun keuntungan yang diperoleh tidak selalu besar, mereka tetap mempertahankan usaha tersebut sebagai sumber pendapatan tambahan bahkan menjadi sumber pendapatan utama keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi ekonomi menjadi salah satu pendorong utama terbentuknya etos kerja perempuan.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori Moser (1993) mengenai peran ganda perempuan. Menurut Moser, perempuan menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi reproduktif dan fungsi produktif. Fungsi reproduktif berkaitan dengan tanggung jawab mengurus rumah tangga, sedangkan fungsi produktif berkaitan dengan aktivitas menghasilkan pendapatan bagi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengrajin futus mampu menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan. Mereka tetap melaksanakan pekerjaan domestik seperti mengurus anak, memasak, dan mengelola rumah tangga, namun pada saat yang sama mereka juga aktif memproduksi dan menjual futus sebagai sumber penghasilan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberlangsungan ekonomi rumah tangga di Desa Oenaek.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa etos kerja perempuan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Temuan ini sesuai dengan pendapat Asyifudin (2005) yang menyatakan bahwa etos kerja tidak hanya dibentuk oleh faktor internal, seperti motivasi, kesadaran, sikap, dan tanggung jawab individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kondisi ekonomi, lingkungan sosial, akses terhadap modal, sistem produksi, dan pemasaran. Faktor internal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi motivasi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, rasa tanggung jawab terhadap anak dan suami, keterampilan membuat futus yang diperoleh secara turun-temurun, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Faktor-faktor tersebut menjadi pendorong utama bagi perempuan untuk tetap mempertahankan usaha kerajinan futus meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi etos kerja perempuan antara lain keterbatasan modal usaha, ketersediaan bahan baku, penggunaan alat produksi yang masih sederhana, serta sistem pemasaran yang masih bersifat tradisional. Produk futus sebagian

besar dipasarkan melalui pesanan langsung, lingkungan sekitar, maupun pasar lokal sehingga jangkauan pemasaran masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh belum maksimal meskipun perempuan telah bekerja dengan sungguh-sungguh. Selain itu, kegiatan adat yang cukup padat di lingkungan masyarakat juga memengaruhi waktu produksi sehingga penyelesaian pesanan terkadang mengalami keterlambatan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh etos kerja individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung aktivitas produksi dan pemasaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hasbullah (2018) dan Efendi dkk. (2020) yang menyatakan bahwa perempuan tidak lagi hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui berbagai aktivitas ekonomi produktif. Dalam penelitian ini, perempuan pengrajin futus memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi rumah tangga melalui hasil penjualan produk futus yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta kebutuhan sosial dan adat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah menjadi salah satu aktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memperkuat pendapat Wibowo (2011) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam sektor ekonomi dan sektor publik. Perempuan pengrajin futus tidak hanya menghasilkan produk yang memiliki nilai jual, tetapi juga berkontribusi dalam mempertahankan keberadaan budaya lokal melalui pelestarian motif-motif tradisional. Dengan demikian, aktivitas ekonomi yang mereka lakukan memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi budaya. Keberadaan usaha futus tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya masyarakat Timor.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa etos kerja yang dimiliki perempuan pengrajin futus belum sepenuhnya menghasilkan peningkatan kesejahteraan ekonomi secara optimal. Hal tersebut disebabkan oleh masih terbatasnya akses terhadap modal usaha, belum adanya pencatatan keuangan yang baik, rendahnya pemanfaatan teknologi pemasaran, serta belum optimalnya pengelolaan usaha. Sebagian besar pendapatan dari hasil penjualan futus langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga modal usaha sulit berkembang. Oleh karena itu, peningkatan etos kerja perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas usaha, akses permodalan, pelatihan manajemen keuangan, inovasi produk, dan pengembangan pemasaran berbasis digital agar usaha kerajinan futus mampu berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa etos kerja perempuan pengrajin futus merupakan modal sosial yang sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga sekaligus melestarikan budaya lokal. Nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja keras, semangat, dan kecintaan terhadap pekerjaan telah menjadi karakter yang melekat pada perempuan pengrajin futus. Namun, untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga secara lebih optimal diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga terkait, maupun masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi, pengembangan pemasaran, peningkatan keterampilan kewirausahaan, dan pelestarian kerajinan futus sebagai salah satu warisan budaya daerah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai etos kerja perempuan pengrajin futus di Desa Oenaek, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka, dapat disimpulkan bahwa perempuan pengrajin futus memiliki peran ganda, yaitu peran reproduktif sebagai pengelola rumah tangga dan peran produktif sebagai pelaku kegiatan ekonomi melalui usaha kerajinan futus.

Etos kerja perempuan pengrajin futus tercermin dari sikap disiplin, kerja keras, semangat kerja, tanggung jawab, kejujuran, ketekunan, keseriusan, kecintaan terhadap pekerjaan, serta keikhlasan dalam menjalankan proses produksi. Bagi para pengrajin, pekerjaan membuat futus tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pendapatan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Etos kerja perempuan pengrajin futus dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemauan untuk bekerja secara mandiri serta keinginan mengembangkan kemampuan diri (aktualisasi diri), yang mendorong perempuan tetap menekuni kerajinan futus tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendapatan atau upah yang diperoleh, serta lingkungan sosial budaya yang masih menjunjung tinggi keberadaan futus sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Oenaek. Faktor-faktor tersebut menjadi pendorong sekaligus tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha kerajinan futus.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendapatan dari hasil penjualan futus memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, seperti kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, serta kebutuhan sosial dan adat. Namun, kontribusi tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga secara optimal karena masih terdapat berbagai kendala, antara lain kualitas hasil produksi yang belum konsisten, fokus kerja yang mudah terganggu, permintaan pasar yang bergantung pada pesanan, keterbatasan akses pemasaran, serta pengelolaan keuangan usaha yang belum dilakukan secara terencana melalui pencatatan pendapatan dan pengeluaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan melalui peningkatan kapasitas kewirausahaan, manajemen usaha, akses permodalan, serta pengembangan strategi pemasaran agar usaha kerajinan futus dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi perempuan pengrajin dan keluarganya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asyifudin. (2004). Etos kerja dan pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, dkk. (2020). Peran perempuan dalam industri rumah tangga tradisional. Jurnal Sosial dan Budaya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moser, C. O. N. (1993). Gender planning and development: Theory, practice and training. London: Routledge.
- Octarina. (2016). Motivasi dan etos kerja dalam perspektif sosial. Bandung: Alfabeta.
- Sinamo, J. (2005). Delapan etos kerja profesional. Jakarta: Institut Dharma Mahardika.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2008). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H. B. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Surakarta: UNS Press.
- Weber, M. (2006). Etika Protestan dan semangat kapitalisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo. (2011). Manajemen kinerja. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.